

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka

Zul Ardi, Zulhanan, Guntur Cahaya Kesuma
UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  zulardi2017@gmail.com

ABSTRACT

This article reviews the thoughts of the two figures from Indonesia who are phenomenal and have many works that have become references, both in academic and non-academic studies. The two figures, namely Buya Hamka and Sayyid Usman, are both Muslim scholars and intellectuals who share many thoughts in common. In this discussion the author examines the values of character education from the works of these two figures, character education is important in the midst of modern life amid fears of moral degradation, the government through the Minister of Education, Culture, Research and Technology (Kemdikbudristek) pays more attention to the implementation and cultivation of character values for students as the nation's next generation. This study uses library research with written sources in the form of books and scientific articles that are relevant to the discussion. The conclusion in this study is that character education values contained in the works of Buya Hamka and Sayyid Usman have five main character values, namely: 1. Religious, and love; 2. Nationalists; 3. Gotong-royong; 4. Integrity; 5. Independent.

Keywords: *Buya Hamka, Sayyid Usman, Character Education*

ARTICLE INFO*Article history:*

Received
Maret 15, 2023
Revised
June 02, 2023
Accepted
June 05, 2023

Journal Homepage <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Di era serba terbuka seperti sekarang ini sangat banyak terjadinya proses penurunan moral dan pemicu krisis karakter di tengah masyarakat, sekolah, termasuk perguruan tinggi tempatnya para kaum intelektual berkumpul. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, seperti: korupsi, seks bebas, narkoba, pemalakan, pembegalan, tawuran antar pelajar, mesum dan kumpul kebo, dll. Lebih lanjut sebetulnya para ahli pendidikan sebenarnya sudah menyadari bahwa bangsa Indonesia sudah dalam ambang dekadensi karakter yang akut (Zuber, 2018).

Salah seorang pakar pendidikan karakter Lickona telah merumuskan ciri-ciri dekadensi moral yang telah menimpa suatu masyarakat, paling tidak: 1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; 3. Pengaruh peer group yang kuat dalam tindak kekerasan; 4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; 5. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6. Menurunnya etos kerja; 7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8. Rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warganegara; 9. Membudayanya ketidakjujuran; 10. Adanya rasa curiga dan rasa kebencian di antara sesama (Komalasari & Saripudin, 2022, hal. 33).

Sepuluh ramalan Lickona di atas, di era sekarang ini memang sudah benar-benar nyata, bahkan masalah-masalah sosial masyarakat tahun demi tahun semakin

bertambah, dan juga memberi imbas kepada kehidupan di sekolah, yang sering dijumpai adalah adanya ketidak jujur, melakukan tindakan asusila, bullying atau intimidasi terhadap teman, pemerasan dan penindasan, tawuran antar pelajar atau sekolah, berkelahi dengan sesama pelajar selama berada di sekolah juga tidak menghargai atau tidak patuh terhadap guru ketika kegiatan belajar berlangsung dan sebagainya. Prilaku-prilaku tersebut merupakan aib untuk diri sendiri, masyarakat dan keluarga (Islam, 2017).

Dengan meningkatnya prilaku kriminalitas, konflik sosial, dan pergeseran nilai budaya tradisional ke budaya modern, yang sekaligus merupakan indikator-indikator krusial yang menunjukkan telah terjadinya degradasi akhlak, moral dan etika sosial. Jika kondisi ini terus berlanjut, sangat mungkin akan muncul terjadinya acaman krisis sosial yang parah dan mengarah pada proses disintergrasi sosial, bahkan tidak berlebihan bila mengarah pada proses disintegrasi bangsa di kemudian hari (Safarina, 2015, hal. 44).

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai solusi penyelesaian atas masalah-masalah sosial siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat (Syahputra & Maida, 2021). Pendidikan karakter bisa dijadikan sebagai alat untuk mengkarakterkan siswa, siswa dibiasakan melaksanakan nilai-nilai yang berlaku seperti: saling menghormati, tanggung jawab, gotong-royong, sopan santun, pembiasaan menanamkan nilai-nilai agama dan moral sejak dini dan lain sebagainya. Melalui hal-hal tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek kehidupan dan dapat mengurangi penyebab masalah karakter bangsa yang semakin menurun (Tobroni & Anggi, 2018).

Sebagaimana Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Suryadi, 2013, hal. 4).

Senada dengan undang-undang tersebut pendidikan karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu, yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas. Interaksi psiko-fisik mengarahkan tingkah laku manusia (Oktari & Kosasih, 2019). Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai. Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup. Seseorang akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan (Narwati, 2014, hal. 4).

Dari penjelasan tersebut dapat dimafhumi bahwa pendidikan bertujuan membentuk insan yang cerdas dalam berbagai segi, baik intelektual, emosional maupun spiritual, cakap serta berkepribadian mulia. Ini berarti pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia secara tepat sesuai bidangnya, yang nantinya mampu diaktualisasikan pada kehidupan masing-masing individu dengan tujuan menjadi pribadi yang aktif, produktif serta berinovasi bagi kepentingan pribadi, lebih luas lagi pada masyarakat bangsa (Rahmat & Mirnawati, 2020). Pendidikan dan mendidik adalah hal yang mendasar yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Dua kata tersebut memiliki makna saling berhubungan atau

komunikasi antar sesama manusia. Dari membentuk diri hingga menumbuhkan individu yang lain. Karena pendidikan sejatinya menumbuhkan, bukan membentuk.

Pada hakikatnya sebuah pendidikan secara garis besar mempunyai dua tujuan utama yaitu *pertama*, untuk membantu anak-anak menjadi pintar dan baik. *Kedua*, untuk memberikan pendidikan karakter yang disatukan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan dan literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia agar menjadi insan yang benar sesuai dengan norma yg dijadikan landasannya (Khadir, 2009, hal. 411).

Salah satu di antara banyaknya nilai-nilai karakter, adalah nilai religius. Di dalam nilai religius tersebut terdapat dua hal yang dapat pembentukan karakter pribadi seseorang, yaitu beriman dan beragama, "Mempunyai iman dan agama berpegaruh besar terhadap pembentukan pribadi (Yurwanto, 2014). Sebanyak apapun ilmu dan kepintaran, walaupun banyak buku dalam lemari dan dibaca setiap hari, tidaklah akan mendorong cipta dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman adalah pokok, kepercayaan kepada zat yang Mahakuasa." (Hamka, 2014, hal. 93). Jadi, seluas apa pun ilmu yang dimiliki, sedalam apapun pemahaman keilmuan yang di kuasai, dan serajin apa pun seseorang belajar tidak akan menghasilkan apa-apa bila tiada iman di dalam hati. Karena iman adalah pondasi dasar dalam menjalani kehidupan dunia, ini merupakan prinsip hidup bagi seluruh kaum muslim (Umar, 2019). Dengan begitu, melalui pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, membentuk akhlak mulia dalam pribadi yang berkarakter. Untuk meningkatkan salah satu tujuan pendidikan nasional yang mempunyai peran penting dalam pembentukan manusia yang berkarakter yaitu melalui pendidikan.

Oleh karenanya, melalui pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia merdeka, dinamis, kreatif, inovatif dan tanggung jawab terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Dilihat dari sudut pengertian ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat dikatakan pendidikan karakter dalam tinjauan pendidikan Islam.

Dengan begitu menuntun penulis untuk mengkaji tokoh-tokoh bangsa yang memiliki kecenderungan pemikiran mengenai hakikat pendidik dalam pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk menumbuhkan pemahaman tentang tiga macam lembaga pendidikan (rumah, sekolah, dan lingkungan sosial) di mana sosok pendidik ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan Islam, yaitu orang tua, guru, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial dan juga memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan. Masih dalam pengertian yang sama tentang arti karakter atau akhlak, "Tinggi rendahnya pribadi seseorang adalah karena usaha hidupnya, caranya berpikir, tepatnya berhitung, jauhnya memandang, dan kuatnya semangat diri sendiri. (Hamka, 2014, hal. 4)" Dari kutipan tersebut menjelaskan, untuk membentuk pribadi atau karakter yang kuat perlu dilakukan usaha yang keras oleh diri sendiri. Namun dibalik usaha yang keras dari diri sendiri tersebut, perlu terdapat seseorang yang mampu mengarahkan dan membimbing menuju karakter atau pribadi yang kuat dan unggul.

Di sinilah guru memainkan perannya, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik menjadi seseorang dengan karakter yang tangguh dan pribadi yang luhur.

Dengan demikian pendidikan karakter wajib berlaku sepanjang masa, dalam arti proses pendidikan yang bersifat berjenjang dan berkelanjutan, mulai dari usia dini hingga perguruan tinggi, bahkan sampai pada pergaulan bermasyarakat pendidikan karakter terus dibiasakan, agar terbentuk nilai-nilai karakter bangsa yang khas-baik (Baharun, 2017).

Keberhasilan pendidikan karakter tidak melulu ditentukan oleh besarnya peranan pendidikan di sekolah dalam memberikan pengajaran atau bimbingan tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sosial dalam memberikan situasi yang kondusif dalam pengembangan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya cukup disampaikan dan konseptual, tetapi dibutuhkan latihan yang terus-menerus dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal inilah pentingnya pendidikan karakter bagi para remaja untuk menghadapi segala bentuk perkembangan hidup dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebenaran, dan membentengi dirinya dari hal-hal negative (Khaliq, 2017, hal. 90).

Sebagaimana yang dipaparkan Abd Khaliq diatas bahwa teknologi dan informasi yang sering juga disebut dengan media sosial merupakan salah satu yang menjadi pemicu dekadensi moral masyarakat, dan masih rendahnya kesadaran pengguna medsos akan pentingnya pendidikan literasi TIK. Misalnya, jika kita memperhatikan berita, bahwa kegaduhan yang terjadi di Negeri ini Media Sosial ikut andil dalam kegaduhan tersebut. Apapun yang terjadi di Negeri ini, dengan hitungan menit akan menjadi berita berskala Nasional, baik itu kejadian remeh-temeh maupun berita sangat penting. Semua pengguna medsos bisa berkomentar, baik komentar berupa hujatan, maupun tanggapan positif, hal demikian menunjukkan karakter bangsa Indonesia masih rendah dalam hal kesadaran literasi TIK (Syahputra, 2020).

Selain itu masih banyak sekolah yang menganggap pendidikan itu hanya berkutat pada soal angka-angka sebagai poin keberhasilan, dan mereka disibukkan akan hal itu. Pada akhirnya, mereka melupakan pendidikan moral atau pembentukan karakter. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Kegagalan pendidikan karakter sesungguhnya bisa mencakup semua hal yang berkaitan dengan ambruknya sistem dan kebijakan pendidikan. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh, dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa serta pondasi kesuksesan sebuah negara, wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk membangun karakter serta kepribadian mereka suatu hari nanti (Khaliq, 2017, hal. 89).

Dengan demikian masalah moral, budi, etika merupakan masalah yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun kelompok masyarakat sehingga wajar apabila persoalan moral, budi, dan etika telah dan selalu mendapatkan perhatian yang serius di kalangan ahli pikir sejak berabad-abad yang silam. Banyak cendekiawan yang membahas masalah pendidikan karakter atau akhlak, dan budi pekerti, termasuk di antaranya BUYA HAMKA dan Sayyid Usman.

Di mana kedua tokoh yang menjadi objek penelitian ini sepak terjangnya dalam membimbing umat sudah tidak diragukan lagi. Sebagaimana diketahui bahwa sudah banyak penelitian yang dilakukan terhadap kedua tokoh ini, tapi seperti samudra ilmu yang tak bertepi, semakin dikaji maka semakin luas pula perspektif atas keduanya.

Misal Sayyid Usman, ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Adabul Insan*, disusun sebagai pedoman masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter. Dalam penelitian mengenai pemikiran Sayyid Usman, naskah kitab *Adabul Insan* ini selalu muncul sebagai rujukan. Hal itu karena tema adab erat kaitannya dengan kata ta'adib yang dikenal dalam definisi pendidikan, dalam hal ini terkait erat dengan pendidikan karakter itu sendiri. Dalam naskah setebal 32 halaman itu. Sisi praktis memang menjadi uraian yang diketengahkan, sebagaimana yang di kemukakan oleh syarif yang dikutip oleh Radinal dalam penelitiannya. Ada 27 bentuk adab yang meliputi kepada Tuhan, ayah-bunda, orang yang lebih tua, ilmu, guru, tetangga, orang sakit, jenazah, orang menikah, atasan di pekerjaan, kaum dha'if miskin dan suami-istri. Adab lain yang juga diuraikan adalah yang berlaku dalam mengajar, beribadah, pergi salat, pergi melayat, pergi membesuk, membaca Alquran dan maulud, mengawinkan orang, menjauhkan bidah, berumah tangga, bahkan memukul beduk dan menolong orang yang rumahnya terbakar. Dari uraian di atas sangat terasa kekentalan nuansa pendidikan karakter yang terkandung di dalam naskah kitab tersebut (Harahap, 2020, hal. 199–218).

Pada halaman 2 naskah buku tersebut, dibagian muqaddimah terangkum pandangan Sayyid Usman akan pentingnya pendidikan akhlak atau karakter, tetap terlaksana dalam kondisi apapun. Menurutnya, banyak orang yang tidak mengikuti suri tauladan orang-orang besar dan baik, dan juga jauh dari adat dan kelakuan yang baik. Oleh sebab itu maka lahirlah perbuatan yang kurang baik dan melanggar hukum, baik merugikan diri sendiri maupun merugikan masyarakat umum, sehingga terkadang menyusahkan negara. Dalam analisis Sayyid Usman, penyebab segala tindak kejahatan itu karena minimnya pendidikan yang baik. Adapun minimnya pendidikan yang baik itu karena kurangnya ongkos atau biaya, atau kurangnya kesempatan, atau tidak tersedianya tempat pendidikan. Dari hasil analisis kondisi masyarakat saat itu maka disusunlah kitab kecil tersebut sebagai bahan bacaan yang ringan, sebagaimana yang dituliskan oleh Sayyid Usman sendiri: "dikarang ini kitab yang ringan harganya, kecil bukunya, supaya ringan ditaruh di saku agar dapat di bawa ke mana saja, tak terkeculai di tempat kerja, agar dapat dibaca disela-sela waktu istirahat untuk ganti obrolan yang tidak berguna. Lebih lanjut Sayyid Usman mengatakan kitab kecil ini ditulis dalam bahasa Melayu rendah agar dapat dibaca dan dipahami semua kalangan." (Sayyid Usman, n.d., hal. 2)

Dari uraian di atas yang berkaitan dengan minimnya penyelenggaraan pendidikan yang baik, mahalnya biaya pendidikan, kurangnya kesempatan, dan tidak tersedianya tempat pendidikan, sekolah atau madrasah. jika dibandingkan pada masa Sayyid Usman hidup pada abad 19 dan awal abad 20, mukaddimah buku ini sangat relevan, tapi jika kita bandingkan dengan kondisi pendidikan kita sekarang ini tentu mukaddimah tersebut sudah tidak berlaku lagi. Penyelenggaraan pendidikan sudah semakin merata dan membaik, biaya pendidikan sudah disubsidi oleh negara, pun, masih ada juga masyarakat yang mengeluh akan tingginya biaya pendidikan. Dan anak putus sekolahpun sudah jarang diketemukan, kendati masih ada. Sekarang timbul pertanyaan apakah seiring dengan merata, mudahnya akses dan majunya perkembangan pendidikan kita, berdampak pula dengan majunya nilai-nilai

kemanusiaan, akhlak atau karakter anak bangsa. Sebagai mana yang disinggung oleh Buya Hamka, “oleh sebab itu, janganlah manusia saja yang maju, nilai-nilai kemanusiaan pun harus maju seiring majunya manusia.” (Hamka, 2022, hal. 176). Jika ditelaah lebih dalam lagi konten isi kitab Sayyid Usman ini nampaknya masih cukup relevan sebagai bahan kajian untuk formulasi terapi pemulihan dekadensi karakter bangsa yang menurun.

Lebih lanjut dalam mukaddimahnya, Sayyid Usman menerangkan nama kitabnya, yang berjudul *Adabul Insan*, kelakuan yang terpuji bagi manusia, akhlak yang baik atau menurut istilah Haidar Bagir, bisa diartikan dengan budi pekerti, istilah lain dari pendidikan karakter itu sendiri (Bagir, 2019, hal. 99). Maksudnya, yaitu kelakuan orang yang baik yakni kelakuan di dalam pergaulan dan berinteraksi. Adapun baik artinya, baik hatinya, baik perbuatannya, baik perangnya. Dan, yang dimaksud dengan manusia bijaksana adalah orang yang pandai mendapati segala kebajikan yang halal bagi dirinya dengan selamat, serta pandai pula menjauhkan segala kejahatan atas dirinya. Dan, kebajikan atas diri terdiri dari empat perkara: 1. Keuntungan harta, 2. Kesenangan badan, 3. Kesenangan hati, 4. Kebaikan nama atas orang baik. Adapun yang dimaksud dengan halal, adalah yang tidak mengandung unsur dosa baik pada Allah maupun manusia. Sedangkan maksud dari istilah selamat adalah yang tidak melanggar agama dan hukum Negara, atau kebudayaan masyarakat. Adapun kejahatan atas diri itu terdiri dari lima macam: 1. Kesakitan atas badan, 2. Kesusahan hati, 3. Kerugian atas harta, 4. Terpaksa atas salah satu dari ketiganya, 5. Kebusukan nama. Kejahatan tersebut merupakan bersumber dari pelanggaran atas agama dan adat negeri, dikarenakan pendeknya daya pikir dan tidak dapat pendidikan karakter yang baik, atau disebabkan terpengaruh pergaulan dan lingkungan yang kurang baik. Sedangkan, langkah untuk mendapatkan kebajikan itu dengan memfungsikan akal atau fikirannya dengan baik, belajar pada guru yang betul, dan kitab yang tepercaya. Selanjutnya, bergaul dengan orang-orang yang baik (Sayyid Usman, n.d., hal. 3-4). Paparan tersebut merupakan kandungan nilai-nilai karakter yang mesti menjadi bahan pertimbangan untuk dipungut sebagai sebuah hikmah untuk kehidupan yang lebih baik, di masa mendatang.

Jika diperhatikan secara seksama isi kitab *Adabul Insan*, baik dari mukaddimah sampai halaman penutup sangat sarat dengan muatan akan pentingnya pendidikan karakter baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Disamping itu, berupa kehormatan dan keinginan yang mendalam meneliti pemikiran Sayyid Usman khususnya terkait dengan adab, akhlak, nilai, moral, dan budi pekerti, sederet kekayaan istilah dengan maksud yang satu, karakter, adalah sebagaimana yang telah banyak dipaparkan oleh penelitian terdahulu, bahwa Sayyid Usman ulama yang produktif menghasilkan banyak karya sebagaimana yang dijelaskan Muhammad Noupal lebih dari seratus karya yang telah ia lahirkan, dengan berbagai macam genre, dan berbahasa Melayu, agar karyanya dapat dinikmati secara luas, dari lebih dari seratus karyanya tersebut hanya kisaran 48 kitab yang ia tulis dalam bahasa Arab (Noupal, 2011, hal. 64-65).

Selain Sayyid Usman, tokoh penting Indonesia yang menjadi objek penelitian ini adalah Buya HAMKA, sudah banyak para peneliti mengkaji buah pikirnya, baik mengkaji bukunya langsung, maupun meneliti biografi tentangnya. Misanya penelitian yang dilakukan oleh, Puji Sumanggar, Anny Wahyuni, dan Budi Purnomo, mereka meneliti novel “Ayah” karya Irfan Hamka, putra kelima Buya Hamka, dengan

judul "*Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah; Kisah Buya Hamka*," dalam kajiannya Puji Sumanggar dkk tersebut, mengemukakan bahwa terdapat kesesuaian nilai karakter sebagaimana yang di rumuskan oleh kementerian pendidikan, yaitu karakter religius. Nilai karakter yang terkandung dalam analisis mereka adalah, agar tidak suuzon terhadap siapapun, bersosialisasi, bergaul dengan baik, sopan dan santun dengan jiran tetangga, karakter penyayang, dengan semua makhluk Allah, di situ digambarkan bahwa Buya Hamka memiliki peliharaan kucing, dan juga berdialog dan berdamai dengan jin, ini menunjukkan bahwa Buya Hamka memiliki karakter kasih sayang, kalau bisa berdamai mengapa harus bermusuhan (Sumanggar, 2020, hal. 39).

Buya Hamka adalah sosok yang tegas, pemberani, dan bijak terutama sekali jika terkait dengan perkara agama, selain itu ia juga sangat disiplin dan istiqomah dalam ibadah. Selain itu ia juga merupakan sosok yang sabar dan tawakal hal ini terbukti pada saat ia dipenjarakan oleh Soekarno selama 2 tahun, 4 bulan (Sumanggar, 2020, hal. 39), tidak ada dendam politik, itu terbukti saat Bung Karno mangkat Buya Hamka berkenan mengimami salat jenazahnya.

Lebih lanjut ada banyak karya Buya Hamka yang jika diteliti secara seksama mengandung nilai-nilai karakter, dalam makna Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan karakter itu sendiri (Sumanggar, 2020, hal. 32). Misalnya dalam buku "*Pribadi Hebat*", yang telah peneliti kutip di atas, terdapat banyak nilai-nilai karakter yang menarik untuk ditelisik lebih mendalam lagi, seperti: karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras. Kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Selain dalam buku "*Pribadi Hebat*", ada juga buku "*Studi Islam*", di situ bisa kita lihat bagaimana komitmen dan kecintaan Buya Hamka atas tanah airnya, ia menulis tentang hubungan Islam dan Negara. Ada juga buku dengan judul "*Lembaga Budi*" dalam buku tersebut Buya Hamka menyajikan beberapa penyakit budi atau karakter, sekaligus terapi penyembuhannya, guna mejalani kehidupan yang lebih baik. Buku ini di buka dengan sebuah hadis yang sangat populer, "*aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*," selain dibuka dengan hadis Nabi, di akhir sambutan buku tersebut di akhiri dengan sebuah pantun yang menggambarkan keseluruhan isi buku tersebut, "*tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa, sendi bangsa ialah budi, runtuh budi runtuhlah bangsa.*" (Hamka, 2018, hal. xi)

Selain tiga buku diatas ada dua buku dengan judul berbeda, "*Akhlakul Karimah*" dan "*Falsafah Hidup*". Masing-masing dari buku ini menerangkan tentang karakter yang mesti ada dalam diri seseorang, seperti yang tergambar dalam buku "*Falsafah Hidup*", ada uraian terkait dengan sederhana, seperti yang diketahui bahwa sekarang ini hidup sederhana itu menjadi sangat sulit dilakukan, baik sederhana dalam niat dan tujuan, sederhana berpikir, sederhana dalam keperluan hidup, sederhana dalam suka cita, sederhana dalam mencari pangkat, selain membahas soal kesederhanaan, dibahas juga soal keberanian. Semua judul buku yang peneliti sajikan merupakan sumber pokok dalam penelitian ini.

Kemudian, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tema ini, mengapa? Peneliti melihat kedua tokoh ini, selain memiliki karya yang *muktamad*, peran keduanya dalam membina umat pada zamannya masing-masing begitu besar dampaknya terhadap

kemajuan umat, yang tidak kalah penting keduanya merupakan tokoh besar di negeri ini, Sayyid Usman merupakan mufti Betawi pada era kolonial belanda, sedangkan Buya Hamka merupakan ketua MUI pertama di negeri ini. Keduanya, kendati hidup di dua zaman yang berbeda tapi pengaruh keduanya masih sangat terasa sampai saat ini. Seperti kitab *Adabul Insan*, yang tipis itu masih menjadi pegangan di surau-surau ngaji termasuk di tempat peneliti sendiri. Sedangkan karya Buya Hamka masih terus dicetak dan dinikmati oleh berbagai macam kalangan. Selain itu, yang menjadi alasan peneliti mengangkat tema ini, peneliti merasa sedih akan dekadensi moral bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan, semoga dengan penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan formulasi yang di ambil dari kedua tokoh ini.

Berpijak pada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merujuk pada pemikiran kedua tokoh Islam sebagai teladan dalam membina umat, dengan penuh kasih sayang dan berjiwa besar. Selama peneliti amati, belum ada penelitian secara gamblang dan bersamaan yang menjelas pemikiran kedua tokoh tersebut terkait dengan tema yang peneliti angkat, akhirnya peneliti sangat termotivasi menelaahnya secara mendalam lagi dengan artikel yang berjudul, "*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka.*"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Moelong, 2002, hal. 78). Lebih lanjut, penelitian kualitatif yang bersifat *library research*, merupakan suatu riset yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian (Idrus, 2009, hal. 45). Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut. Kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Tobroni & Anggi, 2018, hal. 267). Secara terminologi, kata karakter berarti tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain (Lickona, 2012). Sedangkan pengertian pendidikan karakter adalah, bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an yang diusung oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *the return of character education dan teach respect and responsibility*. Melalui buku tersebut dunia barat mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Unsur dalam pendidikan karakter antara lain: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Febrianshari, 2018, hal. 90).

Sedangkan pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah: tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

seseorang dengan yang lain; watak. Seperti misal, kata berkarater,mempunyai tabiat; mempunyai kepribadian; berwatak. contoh anak itu berkarakter aneh. Singkatnya, setelah peneliti menelaah istilah, karakter, adab, akhlak, moral, budi, tabiat, kelakuan, dan etika ternyata esensinya sama saja. Dan, yang dimaksud dengan nilai-nilai adalah, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: seperti kata bernilai, maksudnya adalah berharga dan bermutu. contoh, nilai tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan. Sedangkan pengertian pendidikan, adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik, sedangkan pengertian mendidik adalah proses memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Singkatnya, yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha untuk mengubah sikap, dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha pendewasaan melalui usaha pengajaran dan pelatihan, atau pembiasaan. Tentu dalam usaha pendidikan tersebut ada nilai-nilai yang harus di tanamkan pada peserta didik yaitu nilai-nilai yang luhur yang dapat disarikan dari sumber agama, falsafah negara/Pancasila, budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional.

Sumber Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan bahwa ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan. Dan, 18 nilai tersebut digali dari beberapa sumber, yaitu: bersumber dari agama, Pancasila, budaya, tujuan pendidikan nasional (Komalasari & Saripudin, 2022, hal. 7). Sedangkan menurut, Buya Hamka budi atau karakter bersumber dari empat perkara, *pertama*, hikmah: adalah keadaan nafs atau batin yang dengannya dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah dari segala perbuatan yang berhubungan dengan ikhtiar. *Kedua*, *syujaah*, ialah kekuatan *ghadab* (marah) yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundurnya. *Ketiga*, *iffah*, mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara. *Keempat*, *adaalah* (adil) ialah keadaan nafs, yaitu suatu kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketiak marah atau syahwat naik (Hamka, 2014, hal. 5). Jika dapat menyeimbangkan keempat dari sifat-sifat tersebut maka akan lahir budi atau karakter yang baik.

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Buya Hamka dan Sayyid Usman.

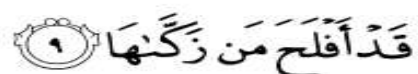
Secara maksud, pengertian karakter itu sama dengan pengertian akhlak, budi, dan adab. Karena istilah-istilah itu berkait erat dengan watak, sifat, tabiat, prilaku dan kepribadian. Yang membedakan hanya penggunaan istilah saja, jika budi dan karakter itu terkesan nasionalis, namun akhlak dan adab itu bernuansa religius, atau istilah agama. Sependek pengamatan peneliti, kedua tokoh ini (Buya Hamka dan Sayyid Usman) tidak menggunakan istilah karakter secara langsung dalam karyanya, tapi secara esensi karakter itu juga maksudnya. Misalnya, seperti kata akhlak diartikan oleh Buya Hamka sebagai budi pekerti, begitu juga kata adab oleh Sayyid Usman, maksudnya merupakan istilah karakter itu sendiri. Singkatnya, peneliti tidak membedakan istilah-istilah tersebut, jika peneliti menuliskan kata karakter itu maksudnya sama saja dengan istilah akhlak dan budi atau istilah lain yang semakna.

Seperti yang tergambar dalam permulaan bab karya Buya Hamka yang berjudul *Akhlakul Karimah* di situ Buya Hamka menegaskan bahwa karakter baik merupakan perangai dari para rasul, orang terhormat dan merupakan sifat dari orang yang takwa. Begitu juga sebaliknya bahwa budi pekerti atau karakter yang jahat atau

tidak baik merupakan racun yang berbisa dan menjauhkan diri dari Rabbul alamin. Lebih tegas lagi Buya Hamka mengatakan bahwa karakter yang jahat itu merupakan pintu menuju neraka, hal ini sebagai ancaman akhirat, selain itu karakter yang kurang bagus juga dapat merusak hati nurani. Karena budi pekerti atau karakter yang kurang baik itu merupakan bagian dari penyakit hati atau penyakit jiwa. Dapat disimpulkan bahwa kesan dari karakter yang kurang baik itu tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia nyata saja, tapi juga berisiko pada kehidupan akhirat kelak.

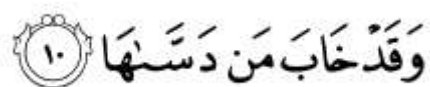
Lebih lanjut Buya Hamka, mengatakan bahwa perlunya mempelajari sebab-sebab penyakit karakter, melakukan perbaikan, dan mengupayakan dari kesembuhannya, anjuran semacam ini berkesesuaian dengan semangat QS, asy-Syams:

9



“sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”

Hal ini mengisyaratkan bahwa manusia berkewajiban dan selalu berupaya untuk mensucikan jiwa atau memperbaiki karakter agar ia beruntung dunia dan akhirat. Dan, bagi mereka yang enggan memperbaiki karakter atau berkekalan dalam kekotoran jiwa atau karakter buruk, maka Quran telah memvonis atasnya sebuah kerugian, sebagaimana yang tergambar dalam QS. asy-Syams: 10.



“dan sesungguhnya merugikanlah orang yang mengotorinya.”

Lebih lanjut, Buya Hamka memberikan pemaknaan atas hakikat budi, ialah persediaan yang telah ada, dan terhujam di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai atau karakter yang terpuji itulah yang dimaksud dengan budi pekerti yang baik. Namun jika yang tumbuh adalah perangai atau karakter yang tercela, dinamakan budi pekerti yang jahat. Budi pekerti ini merupakan sifat yang timbul dari kedalam batin. Contoh, ada sebagian orang yang dengan ringan menafkahkan hartanya terhadap orang lain, tetapi tidak bersumber dari budinnya yang terhujam, hanya semata-mata ada maksud yang terselip di dalam kedermawanannya (Hamka, 2017, hal. 5-6).

Analisis Nilai Karakter Dalam Karya Buya Hamka.

Dalam karya Buya Hamka, pemikiran tentang nilai-nilai karakter terasa sangat kental sekali, terutama dalam buku yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kendati Buya Hamka tidak terus terang mengatakan tentang pendidikan karakter tapi muatan nilai-nilai karakter tidak sulit didapatkan. Dalam temuan peneliti setidaknya ada lima belas nilai karakter yang dapat diangkat dari karya Buya Hamka:

Karakter Religius.

Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang Dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana yang dikatan oleh Buya Hamka bahwa, iman dan agama sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi manusia. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, sebanyak apapun ilmu dan sedalam apa pun kepintaran, banyak buku yang dilahap setiap hari, tidaklah akan

mendorong cipta, dan tidaklah akan berani menghadapi kewajiban jika iman tidak ada. Iman merupakan pondasi, keparcayaan kepada zat yang Maha Kuasa (Hamka, 2014, hal. 93). Hal yang demikian senada dengan firman Allah dalam QS. al Hujurat:15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.”

Beriman kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya dengan tidak dicampuri oleh keragu-raguan, adalah kepercayaan yang timbul dari keyakinan. Keyakinan itu adalah buah dari akal yang sehat. Akal yang waras merupakan tujuan dari pembelajaran. Selain daripada memurnikan keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya, sikap taat dan patuhpun mesti kuat dalam batin, terutama terkait dengan hubungan dengan manusia. Sebagaimana yang tergambar dalam deskripsi nilai religius yang dirumuskan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, religius itu merupakan sikap dan prilaku patuh dalam melaksanakan perintah agama.

Karakter Pemaaf.

Maaf kata yang pendek dan mudah serta gampang untuk diucapkan. Tapi berat untuk dilakukan, kecuali bagi yang memiliki ketinggian budi dan kelapangan dada. Terkait dengan kata maaf, Buya Hamka mengutip perkataan Kais bin Ashim, seorang pujangga Arab, mengatakan, “cobalah sambungkan tali yang putus. Cobalah memberi orang yang tidak memberimu. Dan, cobalah memberi maaf orang yang menganiayaimu.” Di sana akan terasa arti nilai kemanusiaan. Guna menguatkan tesisnya Buya Hamka mengutip kata hikmah Lukmanul Hakim, “tidak dapat mengenal seseorang melainkan pada tiga waktu. Tidak dapat diketahui adakah seseorang itu pemaaf melainkan ketika ia sedang marah. Tidak dapat dikenal orang yang berani melainkan pada waktu berjuang. Tidak dapat dikenal sahabat melainkan pada waktu susah.” (Hamka, 2014, hal. 8).

Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan bahwa, memang jiwa terasa sakit ketika membalas kejahatan dengan kebaikan. Dalam bati bergejolak antara nafsu dan budi mulia. Nafsu menampilkan kembali betapa hebat penderitaan dan kerugian atas anianya. Tergambar, pembalasan adalah hal yang wajib dan pantas. Namun, budi yang tinggi dan agung justru membayangkan yang sebaliknya, kepuasan hati karena kemenangan budi, memberi maaf dapat membuat musuh besar menjadi sahabat karib, dan setia karena ketinggian budi. Pada saat memberikan maaf kepada musuh yang menghinakan dan menistakan, nilai kehidupan naik bertingkat-tingkat dan pribadipun menjadi kuat (Hamka, 2014, hal. 34).

Hal yang demikian sesuai dengan semangat QS. Ali Imran: 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

Ayat tersebut di atas memiliki semangat bahwa memaafkan atas kesalahan orang lain itu merupakan bagian dari kebajikan yang disukai Allah. lebih lanjut bahwa, karakter pemaaf ini tercermin dalam diri Buya Hamka, tergambar pada saat ia berkenan menyolatkan Jenazah Soekarno. Ini tergambar dalam wawancara wartawan Historia pada Irfan Malik Hamka, “Soekarno menahan Buya Hamka dua tahun empat bulan dengan tuduhan merencanakan pembunuhan pada Soekarno. Buya dijabarkan ke penjara di Sukabumi. Tapi, Buya bukan pendendam. Sesudah pemerintahan ganti dengan Soeharto, datang sesprinya presiden, Mayjen Suryo. “Soekarno sudah wafat, tapi belum di salatkan.” Dia berpesan pada keluarganya, kalau saya meninggal, tolong panggil Buya Hamka menjadi imam salat saya.” (Seri Historia, 2019, hal. 190)

Dari paparan di atas adalah, bahwa karakter pemaaf ini menjadi suatu hal yang sangat penting untuk tetap dipupuk dan diperhalus agar tidak melahirkan manusia-manusia Indonesia yang pendendam, banyak kehancuran terjadi karena dendam yang mendarah daging, akhir-akhir ini ada kisah seorang karyawan yang memutilasi dan mengecor tubuh bosnya karena motif dendam.

Karakter Dermawan.

Sebagai bukti adanya budi pekerti yang luhur ialah adanya karakter dermawan. Dermawan bermakna: pemurah hati; orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Sifat dermawan merupakan sifat terpuji menurut syara' karena dermawan berada dipertengahan antara mubazir dan bakhil (Hamka, 2014, hal. 12). Dalam Quran Allah memuji orang yang memiliki karakter semacam ini. QS. al Furqon: 67.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Selain ayat di atas ada ayat lain yang memberikan pesan agar setiap manusia berlaku sederhana tidak terlalu kikir tidak pula terlalu boros atau terlalu pemurah, yang dianjurkan hanya darmawan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al Isra': 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”

Demikian pula halnya dengan tuntunan syahwat makanan hendaklah pertengahan saja tidak terlalu rakus dan tidak pula pelit menahan selera. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al A'raf: 31.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter dermawan mesti sangat menyelisi sifat bakhil. Karakter dermawan dapat memperkuat ikatan sosial, menumbuhkan kasih sayang, dapat menjaga harga diri. Sedangkan bakhil dan boros akan merusak hubungan sosial dan meruntuhkan harga diri seseorang, tak terkecuali bagi seorang pemimpin. Hal ini sebagai mana yang Buya Hamka terangkan;

“ketahuilah olehmu bahwa jika engkau terlalu ingat lantaran bakhil, sehingga engkau banyak mengambil dari pada memberi, tidaklah akan teguh perbuatan engkau, melainkan sedikit. rakyat akan bertambah cinta pada engkau jika engkau banyak memberi bukan hanya banyak mengambil.” (Hamka, 2018, hal. 66)

Sifat dermawan harus terus dipupuk sejak kecil sampai menjadi sebuah tabiat dan menjadi karakter yang melekat, langkah-langkah untuk memupuk sifat dermawan beberapa langkah dapat dilakukan oleh orang tua, guru dan pemerhati pendidikan karakter; Bergaul dengan para dermawan, menanamkan sikap peduli kasih pada teman, hindari sifat sombong, dan hura-hura, menyisihkan uang jajan dan berbagi dengan teman-teman, tidak mengingat-ingat pemberian, merahasiakan pemberian, memberi dengan tidak menyakiti, mengangap kecil setiap pemberian.

Karakter Pribadi Bersih dan Sehat.

Buya Hamka mengatakan, adalah termasuk hak tubuh adalah menjaganya dengan pola hidup yang teratur sehingga tubuh tetap sehat dan bugar. Lebih lanjut, Buya Hamka mengatakan bahwa kebersihan itu merupakan syarat dari kesehatan, seperti pepatah lama *“jiwa yang sehat dari tubuh yang bersih.”* Lebih lanjut Buya Hamka menegaskan bahwa, hendaklah sederhana makan dan minum. Jangan berlebih-lebihan karena hal tersebut dapat menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit (Hamka, 2014, hal. 144).

Apabila kesehatan terganggu, kemampuan berberpikir berkurang, dan ingatan pun luntur. Akhirnya kewajiban yang wajib ditunaikan kepada diri sendiri kepada masyarakat tidak dapat dipenuhi. Sebab itu kesehatan badan wajib diperhatikan. Akal yang sehat berasal dari tubuh yang sehat, tubuh yang sehat berasal dari lingkungan yang bersih (Hamka, 2014, hal. 144).

Termasuk yang menjadi bahasan serius Buya Hamka dalah tentang menjaga kesehatan ini, sebagaimana yang ia katan bahwa, yang termasuk menjadi hak diri ialah menjaga kesehatan, dan mengobatinya jika sakit. Berobat disaat sakit merupakan kewajiban atas diri seseorang, jika seseorang enggan berobat maka akan menyebabkan hilangnya kewajiban tanggungjawab mencari penghidupan, dan menyebabkan telantar pula makanan istri, anak sekolah dan segala keperluannya. Ada beban kewajiban yang harus dipikul, yaitu mencari nafkah menghidupi beberapa jiwa yang menjadi tanggungannya, bagaimana menjalankan kewajiban jika badan dalam keadaan tidak sehat (Hamka, 2014, hal. 168-169).

Tugas seorang adalah menjaga kesehatan, menjaga diri, jangan dipikulkan beban yang tidak sepadan dengan kekuatannya, beri tubuh hak istirahat, bawa diri jalana-jalan untuk menghirup udara baru dan segar. Hal ini berkesesuaian dengan sabda nabi, *“bahwa dirimu sendiri memiliki ha katas engkau.”* Maknanya hadis ini ingin mengatakan bahwa kesehatan adalah hak atas tubuh yang mesti dijaga, sebagaimana

menjaga hak tubuh yang lain. Kekuatan dan kesehatan itu ada karena sebab dari penjagaan. Setengah dari jalan kesehatan yang telah dibukakan Islam ialah menjaga kebersihan. Islam telah memerintahkan kebersihan lebih dari perintah yang didatangkan oleh agama lain. Tidak sah ibadah jika badan tidak suci bersih lebih dahulu (Hamka, 2014, hal. 169).

Dari paparan di atas dapat di simpulkan bahwa, menjaga kebersihan dan kesehatan adalah seperti dua sisi mata uang yang tak dapat terpisahkan. Ikhtiar menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh, berbagai cara dilakukan oleh masyarakat baik secara individu maupun membentuk sebuah komunitas. Begitupun dengan menjaga jenis konsumsi makanan. Nilai-nilai kebersihan dan kesehatan dapat diterapkan dan dibiasakan sejak dini baik dalam keluarga, sekolah dan pada masyarakat. dalam keluarga, anak dibiasakan mencuci tangan sebelum makan, mencuci terlebih dahulu buah-buahan sebelum di konsumsi, menggosok gigi, buang hajat pada tempatnya dibiasakan sejak dini, membuang sampah pada tempatnya, tidak merorok apalagi di tempat-tempat umum, tidak konsumsi alkohol. Hal ini dapat dilakukan dengan metode pembelajaran, pembiasaan, teladan atau percontohan, dan hukuman.

Karakter Merdeka (Demokratis).

Kemerdekaan yang dimaksud adalah membiarkan manusia berkata dan bekerja sesuai dengan bakat dan kemampuan, tidak terhalang oleh apa pun juga. Menurut Buya Hamka hal ini berlaku bagi negara yang sudah merdeka. Apabila tidak hati-hati menjaga kemerdekaan yang demikian, untkapnya, negara akan kacau, karena yang kuat dan kuasa tentu akan banyak kemerdekaannya dari yang lemah (Hamka, 2014, hal. 125). Oleh sebab itu kemerdekaan apa pun juga namanya mestilah ada batasnya, yaitu kemerdekaan yang dapat dinikmati bersama.

Oleh sebab itu kemerdekaan yang sebenarnya bagi warga masyarakat adalah bahwa orang bebas mengatakan apa yang dirasa dan berbuat sekehendak hatinya asal saja kebebasan itu tidak merusak kebebasan sendiri, dan tidak mengurangi atau mengganggu kemerdekaan orang lain. Menurut Buya Hamka pemerintah bertanggungjawab dan menjaga jangan sampai anggota masyarakat dalam melakukan kemerdekaannya keluar dari garis ketentuan: melalaikan kewajiban, dan merusak orang lain atau masyarakat (Hamka, 2014, hal. 125).

Lebih lanjut lagi, Buya Hamka memaparkan bahwa, orang yang diberi kemerdekaan berpikir dan berpendapat menurut keyakinannya sendiri tetapi hak tersebut terbatas pula, yaitu tiap-tiap warga masyarakat merdeka menyatakan pendirian atau keyakinannya selama tidak mengganggu ketentraman umum dan berdampak pada kegaduhan dan perselisihan, dan selama pendapat dan kepercayaan tersebut tidak melanggar undang-undang, kepentingan umum yang telah disepakati bersama, dan telah menjadi budi pekerti yang tinggi (Hamka, 2014, hal. 138) Sikap demokratis ini tidak hanya tergambar dalam karyanya saja. Tapi, tercermin dalam kehidupan sehari-hari Buya Hamka dan keluarganya, hal ini terungkap dalam wawancara wartawan Historia pada anaknya, Irfan Malik Hamka. "Buya Hamka dengan anak-anaknya demokratis. Yang saya tahu dari kecil, Buya Hamka tak pernah menetapkan anak-anaknya harus jadi apa." (Seri Historia, 2019, hal. 187) Hal ini merupakan contoh terkecil dari sikap demokratis dalam keluarga Buya Hamka.

Karakter Cemburu.

Buya Hamka mengungkapkan bahwa, arti kata cemburu dalam percakapan sehari-hari adalah kecurigaan atau syak wasangka seorang suami terhadap istri, atau

sebaliknya. Kalau-kalau istri atau suami tergoda oleh orang lain. Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan bahwa bahwa cemburu itu tidak hanya sebatas antara hubungan laki-laki dan perempuan saja, cakupannya lebih luas lagi, karena rasa cemburu berasal dari cinta (Hamka, 2017, hal. 215).

Seseorang yang tidak mencintai pasangannya pasti akan bersikap masa bodoh, apabila suami atau istri digoda orang lain. Suatu keniscayaan orang yang memiliki rasa cinta pasti menaruh rasa cemburu. Adakalanya kecemburuan terhadap pasangan begitu kuatnya sehingga membuat orang kehilangan akal sehatnya, seperti suami mengurung istri di rumah karena khawatir istri berbuat yang tidak baik diluar. Begitupun si istri karena begitu cintanya pada suami diikuti ke mana saja suami pergi, dan terkadang menyuruh orang lain untuk memata-matai. Menurut Buya Hamka, cemburu yang demikian bukan lagi karena cinta tapi karena kebodohan (Hamka, 2017, hal. 215).

Lebih jauh Buya Hamka menegaskan bahwa cemburu yang bersumber dari cinta sebagaimana yang dimaklumi, bahwa cinta tidaklah sebatas antara asmara suami istri saja. Tapi manusia memiliki rasa cinta pada manusia lain, terhadap tanah airnya, bangsa, agamanya, dan Allah SWT. bumi pertiwi ini tempat kaki berpijak, langitnya tempat bernaung, makan dan minum dari sumber alamnya, karena itu manusia merasa cemburu jika tanah airnya orang lain sangat leluasa mengereruk, merampas, mengambil kekayaan bangsa ini, karena kecemburuan itu bangsa Indonesia rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela tanah airnya.

Begitupun rasa cemburu terhadap agama yang dianutnya. Manusia akan marah dan berani berkorban jika agamanya dan Tuhannya yang disembah dihina oleh manusia lainnya. Setiap manusia pasti ada rasa cemburu jika agama dan Tuhannya dinistakan dan ia rela mati membela agamanya sebagai mati syahid.

Orang yang tidak memiliki rasa cemburu atau tidak berbuat sesuatu membela kecintaannya, baik pada agama, pasangan hidup, Tuhan dan Nabi, bernamalah ia manusia, *dayyus*, impoten. Dalam hal kecemburuan dan kecintaan terhadap agama Tuhan, dan Nabi-Nya di zaman sekarang ini memiliki kecendrungan menurun, karena masyarakat takut dikatakan fanatik dan tidak toleran. Padahal tidak toleran dan kecemburuan itu dua istilah yang berbeda. (Hamka, 2017, hal. 217). Dari

pemaparan di atas adalah, karakter cemburu ini cakupannya sangat luas sekali, meliputi cinta tanah air atau rasa nasionalisme, cinta agama, dan cinta terhadap sesama anak bangsa. Dan, dengan rasa cemburu ini maka terbitlah rasa nasionalisme, rasa menjaga agama dengan baik. Orang yang *dayyus* atau tidak memiliki rasa cemburu dengan dalih demi toleransi atau bangga merasa tidak fanatik terhadap agamanya yang dilecehkan, yang dihinakan, begitu juga dengan nabi dan kitab suci dihinakan, begitupun dengan bangsanya. Rasa cemburu itu mesti ada. Karena rasa cemburu tanda kemanusiaan. Rasa cemburu dapat mempertahankan hak dan kewajiban.

Karakter Toleransi

Karakter toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap toleransi ini tercermin dalam keseharian Buya Hamka sebagaimana yang diungkapkan oleh Irfan anak Hamka sendiri. "Toleran. Kita melakukan silaturahmi kepada semua orang. Tetangga kami di sebelah orang Buddha, di situ lagi orang Katolik aktivis gereja. Kalau kita lebaran, mereka datang . "Minal aidzin ya, Buya. Selamat," mereka mengucapkan. Ketika mereka Natal, oleh umi disipkan

rending. "Irfan tolong kirimkan ke Ibu Rienneker!", tetangga Kristen peranakan Belanda. "Ini ke keluarga Dokter Ong." Dia Katolik. Buya memerintahkan kepada panitia kurban, "kalau kurban, jangan hanya membaukan darah saja di sepanjang jalan itu. Kirimkan paha kambing belakang!" kalau paha belakang lebih *gede*. Toleransi kita di situ. Bukan kita suruh dia ikut juga berkorban. Tapi ada yang membedakan kita, masalah *din*, masalah agama. Itu lain urusan. Jangan sampai kamu campur adukkan. Buya begitu, kalau ada ulama yang bilang salaman sama orang Kristen haram, itukan kelewatan." (Seri Historia, 2019, hal. 187).

Mempertegas argumnetasi di atas, benar bahwa Islam menyuruh toleransi dan berlapang dada kepada umat yang lain, misalnya saja umat Islam tidak dilarang bertetangga dan berhubungan dagang dengan umat beragama lain. Tapi, kata Buya Hamka, hendaknya diingat bahwa toleransi atau tasamuh yang dibolehkan adalah selama tidak menimbulkan mudarat pada agama. Tidak boleh bertoleransi atau membiarkan orang lain mencela agama Islam. Islam mengajarkan agar bersikap toleran dan bertasamuh, artinya berlapang dada kepada orang lain yang tidak seagama. Tapi, toleransi ada batasnya. Toleransi tidak bisa diteruskan jika pihak lain tidak toleran atas agama kita. Bersikap toleran atas orang yang tidak toleran adalah tanda hilangnya harga diri (Hamka, 2017, hal. 215)..

Karakter Utama.

Menurut Buya Hamka para ahli berlainan pendapat mengenai pengertian keutamaan, misalnya, Aristoteles, "keutamaan itu ialah membiasakan berbuat baik." Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan, setengah filosof berbeda lagi, "keutamaan itu melakukan kewajiban lantaran telah menjadi adat kebiasaan." Setengah lagi berkata, "utama itu menghadapkan cita-cita yang teguh dan kemauan yang kuat kepada pekerjaan yang mulia." Menurut pendapat lain lagi, "menurut keterangan yang lebih sederhana, keutamaan terjadi sesudah menempuh perjuangan batin. Setelah munurut pertimbangan akal yang waras dan setelah menyingkirkan nafsu yang membawa mudarat (Hamka, 2022, hal. 84). Perangai yang baik sebelum dibiasakan memang membutuhkan perjuangan, lama-lama menjadi tabiat, jika kebiasaan baik itu sekali saja tak dilakukan atau lalai pasti serasa ada yang kurang dihati.

Menurut Buya Hamka, setiap individu, ukuran atau kadar terhadap karakter utama ini tidak sama, baik dalam perasaan, kewajiban, tanggungjawab dalam kehidupan. Karakter utama ini bergantung pada individu ada yang sempit pola pikirnya, ada yang luas. Ada lingkungan pergaulannya hanya sebatas dirinya dan keluarganya saja, ada yang luas. Ada juga tifikal orang yang tidak peduli terhadap kepentingan orang lain semata-mata hanya kepentingan dirinya sendiri, atau setinggi-tingginya mementingkan keluarganya. Tidak tergerak hatinya hendak menolong kendati dihadapannya berdiri seorang fakir yang sudah berapa hari tidak makan.

Lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan bahwa, ada orang yang memiliki nilai keutamaan yang setingkat lebih tinggi, semata-mata yang diurusnya hanya kepentingan keluarganya saja, tidak lebih dari itu. Setingkat lebih tinggi lagi, selain memikirkan dirinya, kerabat disambilkannya membantu orang lain. Sebaliknya ada juga seluruh hidupnya dikorbankan untuk orang lain sehingga lupa pada kepentingan dirinya. Ada yang lebih utama dari itu semua, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa, dan masyarakat umunya. Tumbuh dalam hatinya bahwa kewajiban sebagai manusia ia wajib berbuat baik

kepada segenap makhluk yang bernyawa, manusia atau hewan dan dirinya sendiri (Hamka, 2022, hal. 83).

Karakter Cinta

Menurut Buya Hamka, adil dan hikmah masih terlingkung dalam satu perkataan yaitu *mahabbah*, cinta. Adil dan hikmah sikap kepada sesama manusia. Manusia wajib adil, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan barang pada yang empunya. Hikmah, ialah menuntun pada kebenaran. Adil dan hikmah terkumpul dalam *mahabbah*, cinta kepada sesama manusia. Kalau tidak ada cinta niscaya nilai kemanusiaan akan hancur. Orang yang memiliki cinta tidaklah pernah khianat kepada yang dicintainya, tidak pernah menyakiti, dan tidak pernah mengecewakan (Hamka, 2022, hal. 88-89). Sebagaimana sabda Nabi saw. "*tidak beriman seorang di antara kamu sebelum ia cinta kepada saudaranya sebagaimana cinta pada dirinya sendiri.*"

Lebih lanjut lagi, Buya Hamka, mengatakan bahwa, cinta terbagi atas dua, cinta terhadap sesama manusia, dan cinta sebagai perangai utama. Di sini Buya Hamka mencontohkan, cinta sesama manusia, seperti cinta ibu pada anak, suami pada istri dan sebaliknya. Cinta semacam ini tidak butuh perjuangan dan didikan karena secara naluri orang tua pasti akan mencintai anaknya. Tapi sebaliknya cinta seorang kepada orang banyak berkehendak kepada didikan dan perjuangan. Cinta mengandung nilai kejujuran dan amanah. Sedangkan amanah dan jujur itu tiang dari keadilan. Jika cinta telah tumbuh maka lahirlah hikmah, yaitu menuntun diri pada kebenaran, mengandung keadilan, yang menunjukkan kebenaran kepada yang berhak menerimanya (Hamka, 2022, hal. 89).

Dari pemaparan di atas adalah, pendidikan karakter menjadi semacam alat untuk menanamkan nilai-nilai cinta apada segenap anak bangsa. Jika nilai-nilai cinta sudah terpatrit dalam diri anak-anak, maka sudah tidak ada lagi tawuran antar pelajar, kekerasan seksual, *bullying*, caci-maki, sumpah-serapah, sikap cuek, acuh tak acuh. Nilai cinta ini dapat ditanamkan dengan metode pembelajaran, yaitu memberikan pemahaman tentang keutamaan cinta dalam arti secara luas. Dengan metode keteladanan, orang tua, atau guru memberikan contoh dengan berkata atau bertutur dengan lemah-lembut, peduli tidak abai, menyapa, menanyakan kabar, menjenguk murid yang sakit, peduli saat murid ada masalah.

Karakter Sederhana

Menurut Buya Hamka karakter sederhana itu merupakan hasil dari akal orang yang bijaksana. Secara tidak langsung Buya Hamka ingin mengatakan bahwa sifat bijaksana itu bagian dari kesederhanaan. Didikan karakter sederhana merupakan sebuah keharusan untuk ditanamkan pada setiap warga masyarakat, mulai dari keluarga, masyarakat dan sekolah.

Guna memperjelas maksud dari istilah sederhana, maka lebih baik merujuk KBBI, istilah sederhana memiliki makna: 1. Bersahaja; tidak berlebih-lebihan: contoh, *hidupnya sederhana* atau bersahaja. 2. Sedang; dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya: contoh, *harga sederhana* atau *sedang*. 3. Tidak banyak seluk-beluknya (kesulitan dan sebagainya); tidak banyak pernik; lugas: contoh, *ia menerangkan dengan kalimat-kalimat yang sederhana* atau *lugas*. *Sikap sederhana* menurut Buya Hamka perlu dididik dan dilatih.

Dalam didikan kesederhanaan Buya Hamka mengilustrasikan dalam kehidupan sehari, mulai dari sederhana mengeluarkan belanja. Sederhana makan dan minum.

Sederhana pakaian dan kediaman. Sederhana perhiasan dan kehidupan. Jangan suka makan makanan yang mahal saja. Lebih baik murah tapi cukup mengandung kesehatan. Tidak boros berpakaian, sampai berkodi-kodi. Sederhana dalam mengeluarkan belanja, tidak boros tidak bakhil. Keborosan memusnahkan harta, mempercepat kemiskinan, menghambat tercapainya perkara-perkara penting. Sedangkan bakhil dapat menyebabkan timbulnya kebencian manusia, putus hubungan dengan kaum kerabat. Sederhana dalam mengeluarkan perkataan, tidak bocor dan tidak pandai menyimpan rahasia. Tunjukkan kebenaran tidak ditambah tidak dikurangi. Sederhana dalam berkata, ngobrol dua orang tidak serupa dengan 30 orang. (Hamka, 2022, hal. 243).

Karakter Berani.

Buya Hamka memulai keterangannya dengan sebuah ilustrasi, “disebuah kota terjadilah kebakaran, maka terdengarlah pekik tangis seorang anak yang terkurung dalam kamar yang terbakar memohon pertolongan. Tiba-tiba tampil seorang yang tadinya turut menonton kebakaran itu. Dia menyerbu dalam kobaran api, lupa bahaya yang akan menimpa dirinya karena hendak menolong anak itu. Dan, ilustrasi lain sebagai pengokoh maksud dari sikap pemberani. Ada dua orang yang berkelahi dan keduanya sama-sama menggunakan sajam dan siap saling tikam, maka tampil seseorang yang berada di tengah-tengah keduanya untuk melerai, jika tidak maka akan terjadi korban pada kedua belah pihak, seorang yang melerai tadi lupa akan bahaya menimpa dirinya.” (Hamka, 2022, hal. 245). Kedua cerita ini secara spesifik tidak ada kata pemberani, tapi pesan yang dikandung cerita tersebut menunjukkan tentang jiwa-jiwa pemberani.

Lebih lanjut Buya Hamka, menjelaskan berani adalah, yang tidak merasa gentar menghadapi bahaya karena menghindarkan bahaya yang lebih besar. Maju menghadapi kesulitan karena yakin di balik kesulitan akan tercapai kebahagiaan jiwa. Tidak surut, walau bahaya apa di hadapannya. Keberanian dalam bahasa Arab disebut “*syajaah*”, syajaah terbagi dua: keberanian semangat dan keberanian hati. Keberanian semangat terdapat pada serdadu perang yang berani melawan penjajah demi membela bangsanya. Ada juga keberanian semangat ini dimiliki oleh para pemuda yang berjuang menuntut hak-hak kemerdekaan tanpa rasa jemu, walau jatuh miskin dan melarat. Keberanian para pemadam kebakaran. Keberanian yang dimiliki para dokter dan tabib meneliti penyakit menular, rela tertular demi menemukan vaksin atas penyakit menular tersebut. Para penjelajah atlantik, para penyelidik ruang angkasa. Para peneliti yang menjadikan dirinya sebagai objek penelitian demi menemukan suatu obat yang berguna demi kemanusiaan. Banyak dari manusia yang berakal budi menemui kematian demi suatu penelitian yang mula-mula mereka sebagai perintis pembuka lahan yang di hari kemudian para peneliti belakangan tinggal meneruskan usaha dan pengorbanan mereka (Hamka, 2022, hal. 246).

Karakter Profesional.

Dalam bahasan ini Buya Hamka memberikan contoh karakter profesional pada pengelolaan sebuah perusahaan atau pekerjaan, menurut Buya Hamka perusahaan atau pekerjaan yang semata-mata dikerjakan, tidak dipikirkan bagaimana supaya lebih maju, tidaklah akan berkembang. Dalam bekerja hendaklah pikiran juga ikut berjalan, agar suatu pekerjaan atau perusahaan terus berkembang, tidak stagnan, melainkan setiap tahun makin berkembang. Bagaimana supaya dapat dikurangi ongkos yang tidak perlu (efisien) dan kekurangan ongkos itu ditambahkan kepada yang lebih perlu

(efektif), hendaklah diperhatikan kemajuan yang ditempuh orang lain, apa sebab dia lebih maju. Jangan hanya puas atas penghargaan dan pujian orang lain, tapi perhatikan pula celaan dan kritikan yang akan membawa perbaikan (Hamka, 2018, hal. 91).

Selain pesan untuk memikirkan kemajuan suatu pekerjaan, Buya Hamka juga mengatakan hendaklah, di samping memikirkan keuntungan pribadi, maka wajiblah dipikirkan pula keuntungan moril, berapa banyak buruh yang dapat hidup dari sebab perusahaan itu. Jangan merasa sebagai “kanjeng tuan” tetapi posisikan diri sebagai pelindung, sebagai bapak dari orang banyak, pegawai buruh dan kuli yang masing-masing mempunyai rumah tangga istri dan anak, yang makan dan minum menyewa rumah, membayar uang sekolah semua bergantung hidupnya pada perusahaan (Hamka, 2018, hal. 92-93). Modal utama dalam bekerja, dan berusaha sebagaimana yang dipesankan Buya Hamka adalah, bukan semata-mata uang, tapi kejujuran kepada pelanggan dan teguh memegang amanah yaitu dapat dipercaya. Kuat memegang janji, tidak pernah mungkir adalah modal utama. Tidaklah akan maju suatu perusahaan jika dikelola dengan licik, suka berjanji tapi tidak pernah ditepati (Hamka, 2018, hal. 93).

Karakter Jujur.

Jujur merupakan perilaku yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Buya Hamka memulai penjelasan dengan mengutip ayat, QS. al Mutaffifin: 1-5.

“Neraka wail bagi orang-orang yang curang menimbang, yakni orang yang menerima timbangan timbangan untuk dirinya sendiri, dia meminta supaya dilengkapkan, tetapi jika dia sendiri yang mengantang atau menimbang, dia mengurangi.” Tegasnya, menurut Buya Hamka, kalau sekiranya seseorang berbelanja kepada orang lain, dimintanya untuk jujur, tapi berlaku sebaliknya jika dia yang menimbang maka diapun berlaku curang. Maka Buya Hamka menegaskan bahwa orang yang berlaku tidak jujur maka neraka wail tempat, karena orang tersebut telah keluar dari garis keadilan (Hamka, 2018, hal. 110).

Selain dari bersikap jujur dalam timbangan, mesti juga berlaku jujur dalam menjelaskan harga pasar. Buya Hamka mengatakan bahwa Nabi Saw. Melarang perbuatan “najasy”, seorang saudagar meraih, menyembunyikan harga pasar atau menyatakan harga di bawah dari harga yang sebenarnya kepada para petani. Sehingga ia membeli barang dengan harga yang tidak sepadan dari para petani di desa (Hamka, 2018, hal. 111). Semestinya para saudagar harus berkata jujur dan berterus terang dengan harga sebenarnya di pasar. Tapi, hal demikian seperti pada zaman yang di mana sistem komunikasi sudah sangat cepat dan lancar, para saudagar “najasy” tersebut sudah tidak bisa leluasa lagi.

Selain dari kewajiban jujur dalam hal timbangan dan jujur dalam harga, Buya Hamka juga memaparkan lebih lanjut tentang kewajiban agar tidak menimbun atau berspekulasi atau istilah agamanya *ihthikar* orang melakukannya disebut dengan *muhtakir*. Perbuatan yang demikian Allah akan berlepas diri daripadanya. Tidak ada kehinaan yang paling besar bagi seorang beriman yang ia tinggal di bumi Tuhan, tapi pemilik-Nya tidak bertanggungjawab atas orang tersebut. *“siapa saja yang menghentikan barang makanan sampai empat puluh hari, terlepaslah orang itu dari tanggungan Allah dan Allah pun berlepas diri dari padanya.”* (Hamka, 2018, hal. 100) Maksud dari hadis tersebut jika ditarik dengan kondisi kekinian masih sangat relevan.

Pada saat pandemi covid 19, tahun-tahun lalu tersiar berita bahwa ada sebuah perusahaan menimbun salah satu bahan pokok, sehingga harga dipasaran barang pokok tersebut harganya melonjak dari harga normal. Pada kesimpulannya sikap berspekulasi atau menahan apapun yang menjadi kebutuhan hajat hidup manusia maka hal tersebut mengindikasikan bahwa karakter jujur bangsa ini dalam keadaan tidak baik-baik saja.

Karakter Nasionalis-religius

Sebagaimana pernyataan Buya Hamka dalam mengakhiri sebuah karyanya, Buya Hamka merasa bersyukur Kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemerdekaan kepada negeri ini. lebih lanjut, ia mengatakan, sebagai seorang muslim, ia tidak sanggup meletakkan Pancasila menjadi nomor satu, lalu Islam diletakkan dalam naungan Pancasila. Buya Hamka menegaskan, bahwa ia akan hidup sebagai muslim sejati, dan niscaya ia akan menjadi pancasilais sejati. Menurut Buya Hamka, sangat tidak logis kalau ada yang mengatakan bahwa Pancasila adalah yang melindungi Islam, sebab agama ialah wahyu Ilahi, sedangkan Pancasila merupakan falsafah negara dan disusun manusia.

Lebih lanjut, secara tegas Buya Hamka mengatakan, satu fitnah yang besar kalau ada yang mempertentangkan antara Islam dan Pancasila. Orang yang mempertentangkan keduanya, ada dua kemungkinan, *pertama*, ialah orang yang tidak memiliki pengetahuannya sama sekali tentang Islam dan Pancasila. *Kedua*, ada maksud politik tertentu untuk menyisihkan orang-orang beriman yang teguh dalam agamanya, dan dalam perjuangannya.

Merujuk dari uraian di atas dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan istilah Islam (agama, tidak hanya Islam, tapi bisa Kristen, Hindu, Budha, Kongfucu) di sini maksudnya adalah sikap religius, dan maksud dari istilah Pancasilais adalah sikap nasionalis. Indonesia adalah negara yang menjadikan Pancasila sebagai landasan bernegara, secara konsekuensi mestinya tidak ada lagi istilah kaum nasionalis di satu sisi, dan kaum religius pada sisi lain. Atau ini partai nasionalis dan itu partai religius (agama), yang ada hanya satu yaitu Nasionalisreligius. Dan, ini menjadi PR baru bagi para pendidik untuk mempopulerkannya. Jika sekarang ini masih kerap terdengar dua istilah tersebut disebutkan secara terpisah, diharapkan di masa mendatang kedua istilah tersebut, sudah disebutkan dalam satu kata saja, "Nasionalisreligius, jika tetap dua kata terpisah, maka peluang terkontaminasi dengan paham nasionalis sekuleris, atau agamis radikal atau nasionalis komunis.

Karakter Bijaksana.

Menurut Buya Hamka kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, karena meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan menilik sesuatu berdasarkan nilainya. Orang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya, baik tafsirnya. Orang bijaksana dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah, mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan, orang bijak kenal tempat dan tahu waktu. Tidak berudang di balik batu (Hamka, 2014, hal. 36).

Bijaksana adalah sendi kehidupan yang utama dalam menegakkan pribadi yang bermutu tinggi. Dari sanalah tumbuh akhlak sebagai sendi keutamaan hidup. Orang yang bijaksana itu pandai menyukakan hati orang. Asalkan tidak mengorbankan keyakinan dan pendirian diri sendiri. Menurut Buya Hamka, sangat banyak yang dapat merusakkan kebijaksanaan adalah sifat kasar, cepat marah,

sombong, dengki, dan benci. Selanjutnya Buya Hamka mengutip perkataan Baidaba, tidaklah bijaksana orang yang membenarkan perkara yang dusta. Dan, tidak menghargai orang lain, merasa yang paling benar sendiri. Memasuki perkara yang bukan keahliannya, orang yang mengerjakan suatu pekerjaan yang bukan pekerjaannya bukanlah bekerja (Hamka, 2014, hal. 37).

Analisis Nilai Karakter Dalam Karya Sayyid Usman.

Sebagaimana Buya Hamka, Karya Sayyid Usman juga patut menjadi pertimbangan dalam kajian pendidikan karakter, karena jika ditelaah secara mendalam akan ditemukan nilai-nilai karakter yang dapat diangkat dan dikembangkan. Telah dapat dimaklumi bahwa pemikiran kedua tokoh ini secara tegas tidaklah merinci pembahasannya tentang pendidikan karakter secara spesifik. Tapi, nilai-nilai karakter sangat kuat sekali dalam karya keduanya. Sayyid Usman dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pembanding atas karya Buya Hamka, melainkan sebagai penguat, begitupun sebaliknya. Peneliti menyadari bahwa pada saat keduanya hidup isu soal pendidikan karakter belum menjadi pemikiran para praktisi pendidikan, tapi secara konten keduanya telah menuliskannya, kendati dengan istilah yang berbeda, mislakan Sayyid Usman mengistilalkannya dengan *adab*, begitupun dengan Buya Hamka, menggunakan istilah *budi*, tapi maknanya hampir senada dengan karakter yakni sama-sama terkait dengan sifat, watak, dan kelakuan. Dalam karya Sayyid Usman, peneliti menemukan ada 8 nilai karakter yang perlu diangkat dan dikembangkan.

Karakter Religius

Sayyid Usman memulai bahasannya dengan tema religiusitas yakni sikap hamba pada Tuhan, di situ tergambar bahwa seorang hamba wajib mengenal Tuhannya dengan segala sifat wajib dan mustahil pada Tuhan, dan seorang hamba wajib meyakini bahwa Allah itu Maha Mengetahui, Maha Melihat, dan Maha Mendengar. Dan juga Sayyid Usman menjelaskan bahwa Allah telah berjanji memberikan surga sebagai balasan bagi orang yang taat, yaitu yang mengerjakan segala perintah-Nya, dan menjauhkan segala larangan-Nya. Juga Allah berjanji akan menyiksa dengan api neraka bagi mereka yang meninggalkan perintahnya atau melanggar larangannya, maka tentulah si hamba yang beriman menunaikan semua kewajiban atasnya, seperti mengaji, sembahyang, puasa. Dan, menjauhkan segala maksiat. Dan yang tak kalah penting wajib mengikuti langkah hidup orang yang baik-baik yang sebutannya ada di dalam pasal ini (Sayyid Usman, n.d., hal. 4-5).

Karakter Hormat dan Santun.

Sayyid Usman menjelaskan tentang tatakrama anak terhadap kedua orangtua, dengan mengutip ayat, QS. Annisa: 36 yang artinya: *"sembah oleh kamu kepada Allah Ta'la dan jangan kamu menyekutukan Allah Ta'ala akan sesuatu dan pada yah bunda kamu membuat kebajikan adanya."* Menurut Sayyid Usman, berbuat kebajikan kepada kedua orangtua merupakan kewajiban dari Allah langsung melalui firman-Nya. Sedangkan menurut Sayyid Usman yang dimaksud dengan kebajikan kepada kedua orangtua adalah, 1. mendengarkan perkataan keduanya, 2. merendahkan diri atau hormat di hadapan keduanya, tidak membalas dengan perkataan yang kasar atau dengan suara yang keras terlebih membentak keduanya, 3. Dan tidak bermuka masam atau cemberut dihadapan keduanya (Sayyid Usman, n.d., hal. 5).

Dan, sepatutnya anak membahagiakan hatia keduanya sesuai dengan kemampuannya, dan apabila kedua orang tua atau salah satu dari ayah bunda sudah tidak kuasa lagi mencari nafkah, maka wajib atas anak yang mampu memberi nafkah

sekadar kemampuannya. Selain dari beberapa kebajikan di atas, kebajikan yang patut dilakukan oleh seorang anak adalah mengingat-ingat kecintaan kedua orangtua dari waktu kelahiran hingga besarnya, dengan rasa capek, begadang, dengan senantiasa mengasuh dengan kasih sayang, hanya orang yang sudah memiliki pengalaman mengasuh anak yang dapat merasakan bahwa kedua orangtua memiliki kebaikan atas dirinya bukan sedikit. Lebih lanjut Sayyid Usman menegaskan jika seseorang berbuat kebajikan terhadap keduaorang tua maka tentulah ia akan mendapatkan kebajikan dari anak buahnya. Dan, demikian sebaliknya jika menyusahkan hati keduanya, maka akan mudah membuat kehajatan pada orang lain (Sayyid Usman, n.d., hal. 5-6).

Karakter Warga Negara Yang Baik (Good Citizen)

Sayyid Usman memulai penjelasannya dengan, *“adab orang kecil punya kelakuan yang patut kepada orang besar”*. Yang dimaksud dengan “orang kecil” di situ adalah, rakyat. Sedangkan yang dimaksud dengan “orang besar” adalah, penguasa. Jadi maksud dari pernyataan Sayyid Usman tersebut, hendaklah rakyat memiliki sopan santun, atau sikap yang baik terhadap penguasa yang memiliki keadilan. Lebih lanjut, Sayyid Usman mengatakan bahwa,

“Patut atas sekalian orang yang duduk di bawah teduh keadilan, bahwa sekalian itu mesti ingat baik-baik akan keadilan punya kebajikan atas sekalian dan patut sekalian akan menerima kasih banyak dengan segala kehormatan, atas keadilan punya kasihan memelihara akan kita sekalian hingga kita dapat segala kenangan atas kehidupan kita dan atas memelihara akan anak, bini kita dan atas menjalankan agama kita dengan tidak ada yang menyakiti atas kita atau atas agama kita atau harta kita sekalian itu dapat dari pemerintahan punya kekuatan dan punya menjalankan keadilannya atas rakyat sekalian adanya.” (Sayyid Usman, n.d., hal. 6)

Pemaknaan dari perkataan Sayyid Usman di atas adalah, hubungan timbal balik antara penguasa dan rakyat; penguasa menjalankan kekuasaannya dengan asas keadilan. Dan rakyat wajib mengapresiasi dan memberikan penghargaan kepada penguasa atas keadilan, kebijaksanaan yang ditegakkannya. Sehingga kehidupan rakyat terjamin, tidak ada rasa takut akan penindasan kepada keluarga, agama dan harta. Semua ini hanya didapat dari pemerintahan yang kuat dan dapat menjalankan keadilan atas semua rakyat.

Karakter Integritas

Istilah integritas dalam KBBI adalah, mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan; kejujuran; istegritas terkait dengan mutu dan sifat, wajib diajarkannya, selain memahami dengan sungguh tentang apa yang akan diajarkan, guru juga wajib mengajarkan ilmu sesuai dengan pemahaman anak didik dan tidak boleh dimiliki oleh seorang guru, dalam hal ini sebagaimana yang dibahas oleh sayyid Usman, guru yang berinetgritas adalah bahwa ia mengajar dengan profesional, bersungguh-sungguh terhadap apa yang memberikan bahasan-bahasan yang tinggi-tinggi, dan seorang guru juga tidak diperkenankan langsung menjawab pertanyaan dari murid sebelum pasti guru tersebut menguasai persoalan yang ditanyakan. Sebagaimana yang di terangkan Sayyid Usman:

“Adab kelakuan guru yang mengajar. Bermula syaratnya yaitu musti ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang lagi ia mengajarkan dengan pelajarannya yang dari guru yang benar ajarannya dan syaratnya pula dengan sebagaimana pahamnya anak-anak muridnya sebegitulah ia

mengajarkan mereka itu maka jangan ia mengeluarkan masalah yang sulit-sulit yaitu yang tiada dipahami oleh muridnya maka bersaba-sabalah ia sekalipun anak muridnya berkata hia-hia dengan tiada dipahami maknanya maka apalah gunanya melisankan sebanyak-banyaknya, dikata oleh orang-orang oh guru sianu dia punya taqirir keliwat dalam hingga tafsir bismillah saja dua hari tiada habisnya.” “syaratnya pula bahwa jangan segera menjawab pada suatu masalah melainkan jika telah sungguh-sungguh mengetahui akan jawabannya dan janag mengajar dengan kitab-kitab yang besar yang ia sendiri belum menegrti akan isinya.”(Sayyid Usman, n.d., hal. 12)

Kesimpulan yang dapat ditarik dari bahasan di atas, seorang guru atau profesi apa saja wajib memiliki karakter integritas. Sebagai bentuk integritas dari seorang guru adalah mempersiapkan bahan ajar dengan baik dan dipahami terlebih dahulu sebelum ia sampaikan pada murid-muridnya, menyusun dan merancang materi ajar diusahakan yang mudah dipahami oleh murid-murid. Dan segera mengevaluasi pembelajaran apakah maksud dari materi tersebut tersampaikan dengan baik atau belum. Bentuk integritas dari seorang guru selanjutnya adalah tidak langsung menjawab pertanyaan dari murid. Dan, tidak mengajarkan suatu yang belum dipahami oleh guru tersebut. Integritas itu sebenarnya tidak hanya wajib dimiliki oleh guru saja tapi peserta didik juga wajib memiliki karakter integritas tersebut. Seperti, mengerjakan tugas dari guru, PR; tidak menyontek; tidak membenci sesama siswa; tidak berkelahi; tidak tawuran; tidak bolos sekolah; taat pada aturan dan tata tertib sekolah, baik yang berupa seragam, jadwal masuk dan pulang; membantu teman memberikan pemahaman bagi teman yang belum paham, dll.

Karakter Empati

Sifat empati menurut Sayyid Usman adalah, timbang rasa, turut merasakan kesedihan dan kegembiraan orang lain (Hamka, 2014, hal. 20). dalam kasus ini adalah, menengok orang yang sedang sakit, dalam menengok orang yang sedang sakit tersebut hendaklah meperhatikan kondisi atau keadaannya, seperti tidak berlama-lama duduk di tempat orang yang sedang sakit tersebut kecuali jika diminta; hendaknya pengunjung tidak bercerita yang membuat takut atau yang menjengkelkan, atau perkara yang yang memayahkan ahtinya kendati si sakit sudah dalam keadaan payah mak pengunjung harus menunjukkan rasa empati dan tidak menunjukkan akan hal tersebut, misalnya menangis dan minta maaf. Yang patut dilakukan adalah bercerita atau berdoa untuk menggembarakan hatinya atau untuk kesembuhannya (Sayyid Usman, n.d., hal. 115-116).

Selain menengok orang yang sakit, Sayyid Usman menerangkan bahwa sikap empati itu berlawat pada rumah orang yang kematian, dengan disunnahkan membawa makanan yang matang; menghibur hati yang ditinggalkan; mendoakan yang telah wafat, hendaklah orang yang melayat menghindari bercerita banyak, atau melucu sehingga membuat tertawa, seperti di tempat hajatan. Begitu juga bagi para perempuan yang melayat hendaklah berempati dan jangan bicara keras atau tertawa di sedang di rumah hajatan (Sayyid Usman, n.d., hal. 16).

Karakter bersahabat/komunikatif.

Sayyid Usman mengatakan bahwa setiap orang wajib memelihara akan hak tetangga rumah, dan tidak boleh, membuat kegaduhan dengan jiran tetangga, suatu kepatutan untuk mengulurkan tangan saat tetangga dalam kesusahan, dan membantu

tetangga atas suatu pekerjaan, atau gotong royong saat hajatan atau saat kedukaan, atau saat mendirikan rumah. Lebih lanjut Sayyid Usman mengatakan hendaklah tidak menyusahkan tetangga dengan mengetuk-ngetuk tembok atau pagar rumahnya, atau membuang suatu yang berbau busuk, misalnya comberan/selokan, menumpuk sampah, dan membakar sampah atau rumput yang asapnya mengganggu tetangga (Sayyid Usman, n.d., hal. 26).

Dari paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang wajib memiliki karakter komunikatif atau karakter bersahabat dengan siapa pun tak terkecuali pada tetangga dan ini yang paling utama, karakter komunikatif dan bersahabat maksudnya, mudah bergaul, enak bicara dengan tetangga, dan dapat bekerja sama dengan orang lain dengan baik. Tidak hidup eksklusif/tertutup, tidak mau bergaul dengan jiran tetangga, tidak membuat keonaran dan tidak menyusahkan orang lain dengan membuang sampah sembarangan sehingga menimbulkan bau busuk, membakar sampah sembarangan, dan tidak membersihkan selokan sehingga membuat salurannya tersumbat dan masuk ke pekarangan tetangga. Karakter komunikatif ini sangat bagus untuk dikembangkan untuk mencegah terjadinya hilangnya rasa kepedulian, rasa kasih sayang.

Karakter Tanggung Jawab.

Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, baik bagi diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara, dan terlebih kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana yang diterangkan oleh Sayyid Usman bahwa karakter tanggung jawab itu tercermin dalam sikap orang yang sedang memegang pekerjaan dengan makan gaji, bahwa syarat yang paling utama dari seorang yang bekerja adalah memiliki sifat amanah, atau kepercayaan karena dengan sikap amanah tersebut maka hidup akan selamat; dan syarat kedua mesti profesional dalam pekerjaan terutama pada bagian yang ia pegang; syarat ketiga pandai menjaga barang dari kerusakan dan tidak lalai; dan keempat, kemampuan meningkatkan mutu pekerjaannya. Hasil dari empat syarat di atas menurut Sayyid Usman maka akan mendapatkan kegunaan; *pertama*, mendapat nama yang baik; *kedua*, mendapat kepercayaan dan rasa sayang dari bos; *ketiga*, segera mendapat promosi kenaikan pangkat jabatan; *keempat*, rizkinya terjamin halal dengan mulia.

Karakter Peduli Sosial

Peduli yang dimaksud adalah sikap dan tindakan yang ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Menurut Sayyid Usman di antara adalah, mengasihi orang yang lemah atau miskin. Lebih Lanjut Sayyid Usman menegaskan bahwa mengasihi orang lemah atau miskin itu merupakan perbuatan yang terpuji baik secara agama maupun secara adat, perilaku mengasihi tersebut adalah perbuatan yang baik. Dan, janganlah takabur atas kelemahan atau kemiskinan, dan menghinakannya, serta menyakiti hati atau perasaannya. Lebih lanjut Sayyid Usman menjelaskan bahwa, bagi siapapun yang mengasihi manusia atau binatang maka ia akan mendapatkan belaskasih dari Allah Ta'ala dengan berupa tambah rizki dan pangkatnya. Dan, selanjutnya, bagi orang yang takabur membesarkan dirinya atas orang yang *dhoif* maka akan dibalas Allah dengan kehinaan (Sayyid Usman, n.d., hal. 29).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya Buya Hamka dan Sayyid Usman, secara garis terdapat lima nilai karakter utama; 1. Religius, dan cinta; 2. Nasionalis, 3. Gotong royong, 4. Integritas, 5. Mandiri. Nilai-nilai karakter yang begitu banyak dan variatif tidaklah akan berarti apa-apa dengan maksud tidak akan dapat mengubah pola laku, pola pikir, dan pola hidup anak-anak, dan masyarakat, jika tidak ditanamkan dengan baik dan konsisten, keluarga, sekolah dan masyarakat saling berintegrasi dalam menanamkan nilai-nilai yang telah di bahas dalam penelitian in. dalam pendidikan karakter yang paling tidak boleh dilupakan adalah unsur atau rukun pendidikan karakter, 1. Pemahaman/pengetahuan akan kebenaran, dengan maksud guru atau orang tua memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai karakter, apa saja, yang dapat dilakukan dan apa saja yang tidak dapat dikerjakan, di samping pembelajaran tentu butuh metode atau cara guna memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam jiwa peserta didik, metode bisa dengan, pembelajaran itu sendiri, keteladanan, pengulangan, ancaman, pemberian hadiah, dll. Selanjutnya yang wajib diperhatikan adalah lingkungan masyarakat. 2. Cinta untuk melakukan kebaikan, setelah anak didik tahu dan paham tentang nilai-nilai utama, maka diharapkan siswa siap untuk melakukan kebaikan, dan 3. Melakukan akan kebaikan. Jadi tiga rukun pendidikan karakter ini harus utuh, jika salah satunya tidak dilaksanakan maka gagallah pendidikan karakter tersebut.

REFERENSI

- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia; Meluruskan Kembali Falsafah Pendidikan Kita*.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 21(1), 57-80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i.1167>
- Febrianshari, D. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1).
- Hamka. (2014). *Pribadi Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamka. (2017). *Akhlakul Karimah*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2018). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2022). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika.
- Harahap, R. M. (2020). Pembaruan Pendidikan Islamdi Indonesia Abad Ke-19: Menelisik Serpihan Pemikiran Sayyid Usman. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2).
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 89-100. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.50>
- Khadir, A. (2009). *Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya: Lapis PGMI.
- Khaliq, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Al-Ibrah*, 2(1).
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2022). *Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.

- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moelong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narwati, S. (2014). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Noupal, M. (2011). Menelusuri Karya Inetelktual Sayyid Usman bin Yahya Dalam Bidang Fikih. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, 11.
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1).
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1). <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Safarina, A. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayyid Usman. (n.d.). *Adabul Insan*. Indonesia: Syirkah Maktabah Madaniyah.
- Seri Historia. (2019). *Hamka: Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Sumanggar, P. (2020). Analisis Karakter Religius Buya Hamka Melalui Novel Ayah; Kisah Buya Hamka. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial*, 2(1).
- Suryadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millennial Melawan Radikalisme di Era Digital: Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 69-80. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.187>
- Syahputra, M. C., & Maida, N. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter: Dari Kebijakan Publik Untuk Kebijakan Publik. *JURNAL TAPIS: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 25-39. Diambil dari <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/index>
- Tobroni, & Anggi, F. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2).
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 3(1).
- Yurwanto, Y. (2014). Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama Dalam Membangun Karakter Kesalehan Sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 13(1), 41-46. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2014.13.1.5>
- Zuber, A. (2018). Strategi Anti Korupsi Melalui Pendekatan Pendidikan Formal dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). *Journal of Development and Social Change*, 1(2), 178-190.

Copyright Holder :

© Zul Ardi, Zulhanan, Guntur Cahaya Kesuma (2023)

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

